

**KAJIAN TENTANG KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI PENGOLAHAN
BATU KAPUR BUKIT JADDIH DI DESA JADDIH
KECAMATAN SOCAH KABUPATEN BANGKALAN**

Moh. Reza Ilham

Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Rezailham41@gmail.com

Dra. Sri Murtini, M.si

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Pertambangan bahan galian C yang mulai marak dieksploitasi berada di Bukit Jaddih Desa Parseh Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan Pulau Madura adalah bahan mineral berbasis karbonat yaitu batu kapur (*limestone*). Kegiatan pertambangan dengan luas lahan areal pertambangan sebesar 94,8 Ha, luas lahan tereksplotasi sebesar 28 Ha. Keberlangsungan pertambangan yang terus menerus akan berakibat pada kekurangan lahan di Bukit Jaddih, sedangkan industri pengolahan batu kapur bahan baku utama berasal dari pertambangan Bukit Jaddih. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberlangsungan industri pengolahan batu kapur di Desa Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan. Jenis data yang digunakan data primer dan sekunder. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey, yaitu jenis penelitian dengan sampel dari populasi melalui observasi dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai alat bantu. Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel populasi yaitu cara pengambilan data dari seluruh populasi yang ada secara menyeluruh. Sampel penelitian adalah pengusaha yang mengelola industri pengolahan batu kapur berjumlah 80 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi keberlangsungan industri pengolahan batu kapur Bukit Jaddih di Desa Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan yaitu modal industri pengolahan yang berpengaruh 50%, bahan baku berpengaruh sebesar 75%, tenaga kerja yang bekerja di industri pengolahan batu kapur 50%, produksi sebesar 57%, dan pemasaran industri pengolahan batu kapur sebesar 85%. Faktor pemasaran paling berpengaruh terhadap keberlangsungan industri pengolahan batu kapur. Saran untuk Pengusaha menghindari kesulitan dalam hal pemasaran yaitu para pengusaha membuat sistem pemasaran model terbaru dan lebih efektif salah satunya dengan cara pemasaran melalui *online* agar lebih mudah laku secara luas. Serta membuat koperasi yang dikelola oleh pengepul.

Kata Kunci: Industri, Modal, Bahan Baku, Sarana Transportasi, Produksi, Pemasaran

Abstract

Mining of quarry material C which is exploited is exploited in Jaddih Parseh Village, Socah Subdistrict, Bangkalan Regency, Madura Island is carbonate based mineral material, limestone. Mining activities with an area of mining area of 94.8 Ha, exploited land area of 28 Ha. Persistence mining continuity will result in a shortage of land in Bukit Jaddih, while the main limestone processing industry of raw materials comes from the Bukit Jaddih mine. The purpose of this study is to determine the persistence of the limestone processing industry in Jaddih Village, Socah Subdistrict, Bangkalan Regency.

This research uses spatial approach. The type of data used is primary and secondary data. This research type is survey research, that is research type with sample from population through observation by using questionnaire as a tool. The sample in this study using population sample is the way of taking data from the entire population that exist thoroughly. The sample of the research is the entrepreneurs who manage the limestone processing industry is 80 respondents.

The result of this research shows that the factors that influence the persistence of limestone processing industry in Jaddih Hill in Jaddih Village, Socah Subdistrict, Bangkalan Regency, are 50% processing industry, 75% raw material, 50% limestone the amount of labour, by 57%, and marketing of limestone processing industry by 85%. The most influential marketing factor on the persistence of the limestone processing industry. Suggestions for Entrepreneurs avoiding marketing difficulties: entrepreneurs make the latest and more effective marketing model one of them by way of online marketing to make it easier to sell widely. And create cooperatives managed by collectors.

Keywords: Industry, Capital, Basic commodity, Means of transportation, Productivity, Marketing.

PENDAHULUAN

Tambang merupakan salah satu sumberdaya alam penopang perekonomian Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, tambang harus dikelola dengan baik, berkelanjutan dan memberikan manfaat, tidak hanya bagi negara, tetapi juga bagi masyarakat sekitar tambang. Hal tersebut sejalan dengan amanat Pasal 2 Undang-undang No. 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara yang menyatakan bahwa tujuan pengelolaan pertambangan adalah meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, daerah dan negara, serta menciptakan lapangan kerja untuk kesejahteraan rakyat. Kegiatan pertambangan harus memperhatikan sejumlah elemen dasar praktik pembangunan berkelanjutan, baik ekonomi, sosial dan lingkungan hidup (Supramono, 2012:3).

Indonesia dikarunia sumberdaya alam yang sangat melimpah, diantaranya sumberdaya mineral. Salah satu sumberdaya mineral yang digolongkan sebagai bahan galian golongan C, hampir dijumpai diseluruh wilayah Indonesia. Potensi alam tersebut bisa sebagai modal dalam upaya pembangunan nasional menjadi sesuatu yang nyata dalam kegiatan ekonomi. Keberadaan bahan galian golongan C di berbagai wilayah melalui perusahaan terarah dapat sebagai sarana pemerataan pembangunan terutama di daerah terpencil dan kurang subur. Dengan demikian diharapkan akan menjadi pembuka daerah terpencil tersebut.

Pertambangan bahan galian C yang mulai marak untuk dieksploitasi berada di Pulau Madura yang tepatnya di Kabupaten Bangkalan yang cukup menonjol adalah bahan mineral berbasis karbonat yaitu batu kapur (*limestone*).

Kegiatan pertambangan yang terjadi di Bukit Jaddih Desa Parseh Kecamatan Socah memiliki luas lahan areal pertambangan sebesar 94,8 Ha, sedangkan luas lahan tereksplorasi sebesar 28 Ha dan luas area yang belum tereksplorasi sebesar 66,8 Ha. Hal tersebut membuktikan bahwa kegiatan pertambangan di Bukit Jaddih telah mengalami perubahan bentuk morfologi sehingga terindikasi mengalami kerusakan lingkungan dan hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan pertambangan yang sebagian besar tidak berizin.

Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Bangkalan mencatat jumlah perusahaan industri tahun 2016 di Kabupaten Bangkalan sebanyak 504 unit. Industri tersebut terdiri dari industri mikro, kecil, menengah hingga industri besar.

Industri non formal yang tersebar dalam 151 sentra mencakup lebih dari 4 ribu usaha. Jumlah tenaga kerja yang terserap pada usaha industri mencapai lebih dari 16 ribu orang, yang terdiri dari 28% pada industri formal (mikro, kecil, menengah dan besar) dan 72% pada

industri non formal. Wilayah Kabupaten Bangkalan yang mempunyai potensi yang cukup tinggi untuk menghasilkan bahan galian golongan C (batu gamping) dengan lokasi paling menyebar di 15 kecamatan. Bahan galian ini mempunyai potensi paling besar dari segi kuantitas yaitu 7.296.337.707 m³.

Tabel 1. Jumlah Pengusaha Pengolahan Industri Batu Kapur di Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.

No	Nama desa	Tahun	
		2009	2016
1	Jaddih	77	80
2	Parseh	79	83
3	Sanggra Agung	43	50
Jumlah		199	213

Sumber : Kantor Kecamatan Socah Tahun 2017

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa jumlah pengusaha pengolahan industri batu kapur pada tahun 2009 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan. Produksi yang dihasilkan dari pengolahan batu kapur mampu memberikan kontribusi bagi perekonomian masyarakat sekitar yang memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di sekitar Bukit Jaddih di Desa Jaddih Kabupaten Bangkalan.

Industri pengolahan batu kapur yang berada di Desa Jaddih tetap berlangsung. Keberlangsungan Industri pengolahan kapur berfungsi sebagai penyedia lapangan kerja di pedesaan serta bisa menciptakan kegiatan ekonomi lain di luar sektor pertanian.

Keberlangsungan pertambangan yang terus menerus akan berakibat pada kekurangan lahan yang di tambang akan habis pada waktunya, sedangkan industri pengolahan batu kapur Bukit Jaddih bahan baku utama berasal dari pertambangan Bukit Jaddih. Penelitian ini membahas masalah tentang faktor apa sajakah yang mempengaruhi keberlangsungan industri pengolahan batu kapur. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan suatu topik penelitian dengan judul "*Kajian Tentang Keberlangsungan Industri Pengolahan Batu Kapur Bukit Jaddih di Desa Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan industri pengolahan batu kapur Bukit Jaddih Desa Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey. Menurut Cohen dan Nomion (dalam Sukardi, 2005:193) menyatakan bahwa penelitian survey merupakan salah satu jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif

dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan (Ary, dkk., 1982:415).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengusaha industri pengolahan batu kapur Bukit Jaddih yang berada di Desa Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.

Metode yang digunakan untuk menentukan sampel pada penelitian ini adalah "metode sensus" yaitu cara pengambilan data dari seluruh populasi yang ada secara menyeluruh. Di daerah penelitian terdapat 80 pengusaha industri pengolahan batu kapur Bukit Jaddih di Desa Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Terstruktur

Teknik pengumpulan data ini adalah dengan mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara tertulis, untuk dijawab secara tertulis pula

2. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap daerah penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas terhadap lokasi yang diteliti tentang aspek aspek yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencatat kejadian yang ada di lapangan dengan memanfaatkan data sekunder yang ada. Dokumen yang diperlukan untuk menunjang pemahaman dan penggalan data sebagai berikut :

- Kantor Kabupaten Bangkalan : peta administrasi Kabupaten Bangkalan
- Kantor Kecamatan Socah : peta administrasi Kecamatan Socah
- Badan Pusat Statistika (BPS) : data jumlah penduduk, data jumlah pengusaha pengolahan bahan batu kapur dan data penggunaan lahan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif persentase.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terkait tentang keberlangsungan industri pengolahan batu kapur Bukit Jaddih dapat diketahui sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini seperti yang telah diuraikan sebelumnya adalah pengusaha pengolahan batu kapur di Desa Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan, sebelum menganalisis data maka perlu disajikan data karakteristik responden yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti di bawah ini adalah karakteristik responden yang diteliti.

a. Jenis Kelamin

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden.

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki – Laki	69	86
Perempuan	11	14
Jumlah	80	100

Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu dengan persentase 86% atau 69 orang dari 80 responden.

b. Umur Responden

Tabel 3. Umur Responden.

Umur Pengusaha	Jumlah	Persentase (%)
23 – 33 Tahun	8	10 %
34 – 44 Tahun	17	21 %
45 – 55 Tahun	26	33 %
56 – 66 Tahun	23	29 %
67 +	6	7 %
Jumlah	80	100

Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 45 hingga 55 tahun dengan persentase 33% atau 26 responden dari 80 responden.

c. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan adalah jenjang pendidikan terakhir yang telah ditamatkan atau diselesaikan oleh responden. Distribusi pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Responden.

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Sekolah	20	25
SD	47	59
SMP	9	11
SMA	3	4
Perguruan Tinggi	1	1
Jumlah	80	100

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2018

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden pendidikan akhir responden adalah SD (*Sekolah Dasar*) dengan persentase 59%.

d. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud adalah anggota keluarga, baik itu tinggal dalam satu rumah maupun yang di luar rumah yang kebutuhan pokoknya masih menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah tanggungan rumah tangga yang besar menyebabkan pengeluaran juga besar. Distribusi jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden.

Jumlah Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1 – 2 orang	9	11 %
3 – 4 orang	44	55 %
5 – 6 orang	19	24 %
Lebih dari 7 orang	8	10 %
Jumlah	80	100%

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai jumlah tanggungan keluarga 3 sampai 4 orang dengan persentase 55%.

2. Keberlangsungan Industri Pengolahan Batu Kpur Bukit Jaddih Desa Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.

a. Modal Industri Pengolahan Batu Kapur

Modal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah besarnya biaya yang dinyatakan dalam rupiah untuk digunakan dalam proses produksi industri pengolahan batu kapur, baik modal yang digunakan dalam pertama merintis industri maupun modal yang dikeluarkan dalam setiap produksi.

Tabel 6. Modal Awal Industri Pengolahan Batu Kapur.

Modal Awal usaha	Skor (x)	F	f.x	(%)
Rp. 10.000.000 – 19.999.999	1	9	9	11
Rp. 20.000.000 – 29.999.999	2	11	22	14
Rp. 30.000.000 – 39.999.999	3	22	66	28
Rp. 40.000.000 – 49.999.999	4	34	136	42
Lebih dari Rp. 50.000.000	5	4	20	5
Jumlah		80	253	100
Rata-rata			3.1	62

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki modal awal untuk industri pengolahan batu kapur bukit jaddih sebesar Rp 40.000.000,00 hingga Rp 49.999.999,00 nilai persentase 42% dengan nilai rata-rata 3,1 atau 62%.

Tabel 7. Modal sekali Produksi Industri Pengolahan Batu Kapur.

Modal Sekali Produksi	Skor (x)	F	f.x	(%)
Rp. 3.000.000 – 5.999.999	1	72	72	90
Rp. 6.000.000 – 8.999.999	2	3	6	4
Lebih dari Rp 9.000.000	3	5	15	6
Jumlah		80	93	100
Rata-rata			1.1	37

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden modal sekali produksi sebesar Rp 3.000.000,00 hingga Rp 5.999.999,00 atau 90% dengan nilai rata-rata 1,1 atau 37%.

Tabel 8. Nilai Rata-Rata Keseluruhan Modal Industri Pengolahan Batu Kapur.

Modal Industri Pengolahan Batu Kapur	Nilai	Persentase (%)
Modal Awal Usaha	3.1	62
Modal Sekali Produksi	1.1	37
Rata – Rata	2.1	50

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2018

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa nilai rata rata untuk variabel modal awal usaha dan modal sekali produksi adalah 2,1 atau 50%.

b. Bahan Baku Industri Pengolahan Batu Kapur

Bahan baku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah besarnya bahan baku yang diperoleh dalam setiap pengambilan bahan baku yang dinyatakan per pick up/dump truk.

Tabel 9. Bahan Baku Industri

Banyaknya Pengambilan Bahan Baku	Skor (x)	f	f.x	Persentase (%)
5-10 Pick up	1	28	28	35
≥11 pick up	2	9	18	11
1-2 Dump truk	3	20	80	25
≥3 Dump truk	4	23	115	29
Jumlah		80	241	100
Rata-rata			3.0	75

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menggunakan kendaraan pick up sebanyak 5 hingga 10 pick up memiliki frekuensi tertinggi yaitu 28 responden atau 90% dengan nilai rata-rata 3,0 dan 75%.

c. Tenaga Kerja

Tenaga Kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tenaga kerja yang digunakan oleh pengusaha pengolahan batu kapur dalam proses produksi.

Tabel 10. Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga Kerja	Skor (x)	F	f.x	Persentase (%)
1 – 2 orang	1	44	44	55
3 – 4 orang	2	30	60	37
≥ 5 orang	3	6	18	8
Jumlah		80	122	100
Rata-rata			1.5	50

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang di perlukan oleh responden pengolahan batu kapur mulai proses penggalan sampai proses produksi sebagian besar berjumlah 1 sampai 2 orang pekerja atau 55%, yang kurang dari 3 orang sebanyak 44 orang dari 80 pengusaha atau 55%, dengan nilai rata-rata 1,5 atau 50%.

d. Produksi

Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah kapur halus yang dihasilkan dalam satu bulan dalam masa produksi selama satu kali produksi, yang dinyatakan dalam jumlah ton.

Tabel 11. Hasil Produksi Industri Pengolahan Batu Kapur

Hasil Produksi	Skor (x)	F	f.x	Persentase (%)
5 – 10 ton	1	32	32	40
11 – 15 ton	2	39	78	49
≥ 16 ton	3	9	27	11
Jumlah		80	137	100
Rata-rata			1.7	57

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2018

Berdasarkan distribusi hasil produksi di atas dapat diketahui bahwa responden industri pengolahan batu kapur dalam proses produksi sebagian besar produksi 11 sampai 15 ton dalam sekali produksi dengan persentase 49 %, dengan nilai rata-rata 1,7 atau 57%.

e. Sarana Transportasi

Sarana transportasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memperoleh semua sarana dan prasarana yang berkaitan dengan proses pemasaran maupun dalam proses penggalan batu kapur. Sarana transportasi hampir 100% responden dalam memperoleh sarana transportasi tidak mengalami kesulitan. Sarana transportasi sebagian besar responden menggunakan transportasi Truk dalam pemasaran produksi, sedangkan dalam sarana transportasi pengambilan bahan baku hampir sebagian besar responden industri pengolahan batu kapur menggunakan dump truk maupun pick up.

f. Pemasaran

Pemasaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemana saja daerah yang akan dituju untuk menampung dan memasarkan hasil produksi. Berikut distribusi pemasaran hasil produksi pengolahan batu kapur.

Tabel 12. Jangkauan Pemasaran

Jangkauan Pemasaran	Skor (x)	f	f.x	(%)
Luar Kecamatan	1	15	15	19
Luar Kabupaten	2	65	130	81
Jumlah		80	145	100
Rata-rata			1.8	90

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2018

Berdasarkan distribusi jangkauan pemasaran di atas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi jangkauan pemasaran ke luar kabupaten yaitu 65 atau 81%, sedangkan jangkauan pemasaran yang memiliki frekuensi terendah yaitu ke luar kecamatan dengan frekuensi 15 atau 19% dari seluruh

responden, dengan nilai rata-rata 1,8 atau 90%. Pemasaran yang dilakukan oleh responden berpengaruh pada bagaimana cara responden dalam memasarkan hasil produksi. Berikut tabel distribusi cara pemasaran produksi terhadap konsumen.

Tabel 13. Cara Pemasaran Industri Pengolahan Batu Kapur.

Cara Pemasaran	Skor (x)	F	f.x	(%)
Langsung ke Pasar	1	23	23	29
Pengepul	2	57	114	71
Jumlah		80	137	100
Rata-rata			1.7	80

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2018

Berdasarkan distribusi data cara pemasaran responden menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi cara pemasarannya melalui pengepul yaitu 57 atau 71%, sedangkan frekuensi terendah cara pemasaran dengan langsung ke pasar atau yaitu 23 atau 29%, dengan nilai rata-rata 1,7 atau 80%.

Tabel 14. Nilai Rata-Rata Keseluruhan Variabel Pemasaran Industri Pengolahan Batu Kapur Bukit Jaddih.

Jangkauan dan cara Pemasaran	Nilai	Persentase (%)
Jangkauan Pemasaran	1.8	90
Cara Pemasaran	1.7	80
Rata-Rata	1.75	85%

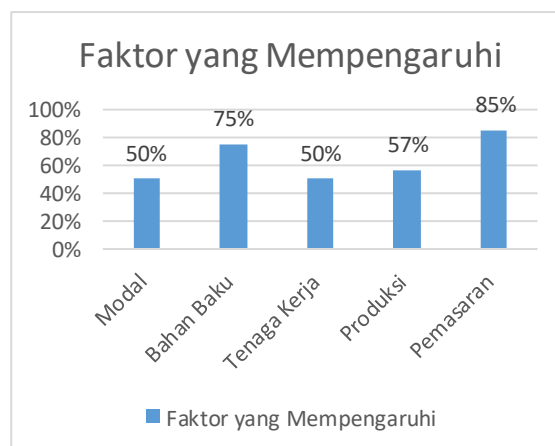
Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2018

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa nilai rata rata untuk variabel jangkauan pemasaran dan cara pemasaran adalah 1,75 atau 85%.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlangsungan Industri Pengolahan Batu Kapur Bukit Jaddih di Desa Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keberlangsungan industri pengolahan batu kapur ada 5 yaitu, Modal, Bahan Baku, Tenaga Kerja, Produksi dan Pemasaran. Berikut ini nilai rata – rata mengenai faktor yang mempengaruhi keberlangsungan industri pengolahan batu kapur :

- Modal Industri Pengolahan Batu Kapur 50 %
- Bahan Baku Industri Industri Pengolahan Batu Kapur 75 %
- Tenaga Kerja Industri Pengolahan Batu Kapur 50 %
- Produksi Industri Pengolahan Batu Kapur 57%
- Pemasaran Industri Pengolahan Batu Kapur 85%



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2018

Diagram 1. Persentase Faktor yang Mempengaruhi Keberlangsungan Industri Pengolahan Batu Kapur.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa faktor keberlangsungan industri pengolahan batu kapur Bukit Jaddih di Desa Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan diantaranya:

a. Modal

Distribusi modal awal usaha menunjukkan bahwa sebagian besar responden modal awal yang digunakan untuk merintis industri pengolahan batu kapur Bukit Jaddih sebesar Rp 40.000.000,00 sampai Rp 49.999.999,00 atau 42% dengan nilai rata-rata 3,1 atau 62%, sedangkan modal sekali produksi yang dikeluarkan oleh responden sebesar Rp 3000.000,00 hingga Rp 5.999.999,00 dengan nilai rata-rata 1,1 atau 37%. Modal awal dan modal sekali produksi yang didapatkan oleh responden berbeda hal ini dikarenakan modal usaha berasal dari diri sendiri, hal tersebut dipengaruhi dari beberapa hal yang menyebabkan modal yang diperoleh dari sendiri yaitu industri pengolahan batu kapur yang didirikan oleh responden sudah ada sejak puluhan tahun berlalu sekitar 30 tahun yang lalu, Modal awal yang berasal dari pinjaman ke bank tidak diminati oleh responden karena persyaratan yang diberikan oleh bank terlalu sulit dan jangka waktu yang di tentukan, sedangkan modal yang diperoleh harus dibayarkan secara bertahap untuk proses produksi. Modal awal yang berasal dari diri sendiri contohnya dari pinjaman ke keluarga dan kerabat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2006:12) menjelaskan bahwa faktor penting yang harus ada dalam menjalankan kegiatan bisnis, tanpa ini akan sangat sulit bagi sebuah industri untuk dapat

mengembangkan usahanya. Kesulitan-kesulitan dalam mencari dana untuk alokasi modal bagi industri kecil disebabkan keterbatasan dana pribadi dan juga kesulitan dalam melakukan pinjaman di lembaga keuangan atau bank.

Usaha kecil ini tidak dapat disentuh oleh ketentuan perbankan formal, seperti jaminan (kolateral) dan ketentuan administratif lainnya seperti proposal usaha. Hal ini menyebabkan mereka mencari alternatif pendanaan informal dengan berbagai resiko, terutama tingkat bunga yang tinggi. Industri kecil rumah tangga apabila dicermati yang melakukan pinjaman ternyata bagi mereka sebagian besar mendapatkan pinjaman dari sumber lain-lain.

b. Bahan Baku

Keberadaan Bukit Jaddih menjadikan ketersediaan bahan baku yang mencukupi, dalam proses penggalian yang dilakukan oleh responden dilakukan dengan cara pemesanan terlebih dahulu terhadap salah satu pengelola yang ada di bukit jaddih, hal ini disebabkan karena penggalian tidak bisa dilakukan secara mendadak, bahan baku yang sudah melalui proses penggalian berdasarkan jumlah pesanan responden terhadap pengelola Bukit Jaddih akan dikirimkan dengan menggunakan pick up atau dump truk. Sumberdaya alam yang ada di sekitar industri pengolahan batu kapur menyebabkan keberlangsungan industri tersebut masih berlangsung dari tahun ketahun.

Pengambilan bahan baku yang dilakukan oleh responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menggunakan kendaraan pick up sebanyak 5 hingga 10 pick up memiliki frekuensi tertinggi yaitu 28 responden atau 35% dengan nilai rata-rata 3,0 atau 75%.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bale dalam Budiyo (1993:46), bahkan untuk keberlanjutan suatu industri, khususnya industri di pedesaan dengan tingkat keterampilan SDM yang relatif sangat sederhana (yaitu yang dikuasai oleh keterampilan tangan), maka dalam model weber dinyatakan : bahwa banyaknya bahan baku yang terlokalisasi dan bahan baku tersebut tidak mudah ditemukan di tempat lain, menjadi dasar asumsi perkembangan suatu industri. Berdasarkan pendapat tersebut, keberadaan industri di pedesaan ini akan selalu dapat berkembang dan berkelanjutan, apabila tetap tersedianya bahan baku khususnya bahan baku abiotik itu mudah ditemukan dan didapat di lingkungan tempat aktivitas industri itu dikembangkan.

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi pada industri pengolahan batu kapur bukit jaddih di Desa Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Jumlah tenaga kerja 1-2 orang sebanyak 44 orang dari 80 pengusaha atau 55%, sedangkan jumlah tenaga kerja industri pengolahan batu kapur lebih dari 5 yaitu 6 dari 80 pengusaha atau 8%, dengan nilai rata-rata 1,5 atau 50%. Responden dalam mendapatkan tenaga kerja sangat mudah didapatkan.

Asal tenaga kerja yang bekerja di industri pengolahan batu kapur sebagian besar berasal dari desa sendiri, frekuensi tenaga kerja berasal dari daerah sendiri sebesar 62 atau 78%. Tingkat pendidikan tenaga pekerja di daerah perindustrian pengolahan batu kapur sangat rendah sebagian besar pekerja status pendidikan adalah sekolah dasar. Pekerja hanya mengandalkan tenaga saja, sedangkan keahlian yang mereka dapatkan dari pengetahuan yang sudah didapatkan oleh pengalaman yang sudah ada dari turun temurun.

Hal ini sejalan dengan pendapat Zamani (2011:19) yang menjelaskan bahwa kualifikasi berdasarkan kualitasnya tergolong dalam tenaga kerja tidak terdidik yaitu tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tenaga kerja yang bekerja pada industri pengolahan batu kapur adalah tenaga kerja yang didasarkan pada kualitas tenaga kerja tidak terdidik.

d. Produksi

Hasil produksi adalah jumlah kapur halus yang dihasilkan dalam satu bulan, yaitu dari proses, sampai dengan kapur halus siap dipasarkan. Jumlah produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah yang dihasilkan pengusaha industri pengolahan batu kapur Bukit Jaddih yang dinyatakan dalam bentuk ton. Berdasarkan distribusi hasil produksi dapat diketahui bahwa hasil produksi sebagian besar responden industri pengolahan batu kapur Bukit Jaddih Desa Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan sebesar 11 hingga 15 ton atau dengan persentase 49% dengan nilai rata-rata 1,7 atau 57%. Produksi dipengaruhi dari beberapa hal diantaranya jumlah hasil produksi jika hasil dari produksi dari hari perhari mengalami kenaikan secara terus menerus akan berpengaruh terhadap keberlangsungan industri pengolahan batu kapur.

Pendapat Magfuri (1987:72) produksi adalah mengubah barang agar mempunyai kegunaan untuk memenuhi kebutuhan manusia, produksi merupakan segala kegiatan untuk menciptakan atau menambah guna atas suatu benda yang ditunjukkan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya industri pengolahan batu kapur Bukit Jaddih menghasilkan suatu produk yaitu kapur halus yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembangunan yang dilakukan di berbagai wilayah. Contohnya pembangunan rumah maupun gedung bertingkat.

e. Sarana Transportasi

Sarana transportasi yang dimaksud adalah kemudahan semua sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pemindahan dan pengangkutan barang dari atau tempat ke tempat yang lain dalam mendukung proses produksi industri. Sarana Transportasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat transportasi yang digunakan dalam pengangkutan bahan baku maupun pemasaran produksi. Berdasarkan sarana transportasi yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam pengambilan bahan baku menggunakan sarana transportasi dump truk dengan persentase 54%, sedangkan dalam pemasaran industri sebagian besar responden menggunakan sarana transportasi truk dengan persentase 85%.

Transportasi dan sarana prasarana yang menunjang berpengaruh terhadap keberlangsungan industri pengolahan batu kapur, hal ini dilihat dari kemudahan dalam mendapatkan transportasi dan biaya yang tergantung pada kapasitas yang dapat dimuat dalam sekali produksi.

f. Pemasaran

Pemasaran dalam penelitian ini adalah daerah produk yang dipasarkan dan kemana saja daerah yang akan dituju untuk menampung dan memasarkan hasil produksi.

Pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha industri pengolahan batu kapur dilakukan dengan berbagai strategi pemasaran untuk mempertahankan keberlangsungan industri diantaranya adalah dengan pemasaran ke luar daerah Kabupaten Bangkalan, hal ini didasarkan pada pemasaran yang ke luar kabupaten menunjukkan distribusi yang tertinggi yaitu 65 atau 81%, sedangkan distribusi pemasaran yang dilakukan ke luar kecamatan dalam satu kabupaten memiliki kontribusi terendah yaitu 15 atau 19% dari 80 dengan nilai rata-rata 1,8 atau 90%, sedangkan nilai rata-rata untuk variabel jangkauan pemasaran dan cara pemasaran adalah

1,75 atau 85%. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa pemasaran memiliki kontribusi yang tinggi terhadap keberlangsungan industri pengolahan batu kapur yang mencapai 85%. Strategi pemasaran industri pengolahan batu kapur pengusaha memanfaatkan permintaan tersebut supaya kapur halus terjual dan mendapatkan keuntungan.

Strategi yang dilakukan oleh pengusaha dalam pengolahan batu kapur ini dengan melewati pengepul, dengan pengepul pemasaran yang dilakukan dalam mencapai luar kabupaten, sehingga pendapatan yang diperoleh pengusaha lebih banyak.

Hal ini sejalan dengan pendapat pendapat A. Ali (1991:33) menyatakan bahwa pemasaran sangat bergantung pada permintaan. Suatu produk ditambahkan pada garis produk, maka akan bersifat saling ketergantungan.

PENUTUP

Simpulan

Faktor keberlangsungan industri pengolahan batu kapur dipengaruhi dari beberapa faktor diantaranya: faktor modal awal yang besar akan mempengaruhi keberlangsungan industri kapur dimana jika modal awal yang besar akan menghasilkan produksi yang tinggi mempunyai pengaruh sebesar 50%, yang kedua adalah bahan baku, ketersediaan bahan baku yang cukup tinggi berpengaruh terhadap keberlangsungan industri pengolahan batu kapur dengan adanya sumberdaya alam yang tersedia di Desa Jaddih yaitu bukit jaddih mempunyai pengaruh sebesar 75%. Tenaga kerja yang bekerja di pengolahan industri pengolahan batu kapur sebagian besar berasal dari desa sendiri dan memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan industri sebesar 50%, produksi mempunyai pengaruh sebesar 57% dan 85% untuk pemasaran. Faktor yang paling berpengaruh terhadap keberlangsungan industri pengolahan batu kapur adalah pemasaran yang mudah dan adanya ketersediaan bahan baku yang berada pada wilayah industri pengolahan batu kapur yaitu Bukit Jaddih.

Saran

1. Pengusaha agar menghindari kesulitan dalam hal pemasaran, para pengusaha membuat sistem pemasaran model terbaru dan lebih efektif salah satunya dengan cara pemasaran melalui *online* agar lebih mudah laku secara luas. Serta perlu adanya sosialisasi terhadap pengusaha agar mereka lebih

meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan hasil produksi agar lebih berkualitas.

2. Pemerintah daerah seharusnya memberikan kemudahan administrasi permodalan dan perijinan serta menyediakan fasilitas koperasi untuk meningkatkan keberlangsungan usaha pengolahan batu kapur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, dkk, 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- A. Hasyim Ali, 1993. *Manajemen Pemasaran Industri*
- Bale, John, 1993. *The Location of Manufacturing Industry: Conceptual frameworks In Geography*. Edinburgh: Oliver dan Boyd.
- BPS (Badan Pusat Statistika), *Kabupaten Bangkalan dalam Angka 2016*. Bangkalan: Katalog BPS.
- BPS (Badan Pusat Statistika), *Kecamatan Socah dalam Angka 2016*. Socah: Katalog BPS.
- BPS (Badan Pusat Statistika), *Kecamatan Socah dalam Angka 2017*. Socah: Katalog BPS.
- Magfuri. 1987. *Manajemen Produksi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pasal 2 Undang-undang No. 4 Tahun 2009 *tentang Pertambangan Mineral dan Batubara*.
- Ratna. 2006. *Manajemen bisnis dan usaha*. Jakarta
- Sukardi. 2005. *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Supramono, Gatot. 2012. *Hukum Pertambangan Mineral dan Batubara di Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Zamani, Oktav. P, 2011. *Pedoman Hubungan Industrial*. Jakarta: PPM.

